BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi bagian dari upaya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga menjadi instrumen penting yang sangat efektif untuk melaksanakan transformasi peradaban suatu bangsa¹. Berlandaskan pemikiran seperti ini, pendidikan mempunyai pengaruh dalam rangka membentuk pribadi manusia dan jati diri suatu bangsa. Karena, membangun diri, komunitas, dan alam semesta menjadi harapan yang diperoleh dari pendidikan manusia. Pendidikan sebagai media untuk membentuk insal *kamil* (manusia seutuhnya), baik untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif), dan sikap (afektif), ataupun keterampilan (psikomotorik)².

Arti pendidikan memberikan gambaran bahwa pendidikan dilaksanakan dengan kesadaran yang penuh untuk memberikan bekal kepada peserta didik dengan bermacam-macam kemampuan dan skill atau keterampilan serta membentuk kepribadian yang baik supaya dapat menjadikan manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan untuk menghadapi masa depan yang memiliki kemanfaatan untuk agama, bangsa,

¹Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. *Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation*. (2021). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229–249. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.22>

²M. Mushthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), 5.

ataupun Negara.³ Banyak unsur yang berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan misalnya pendidik, fasilitas yang memadai, sarana dan prasarana, gedung yang menunjang tetapi unsur yang paling utama adalah kurikulum.⁴

Kurikulum menjadi bagian dari daya pendidikan yang dapat berkontribusi yang signifikan dalam proses menumbuhkembangkan kualitas potensi siswa⁵. Secara konseptual kurikulum ialah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa untuk pembangunan generasi muda bangsa.⁶ Kurikulum, secara pedagogis adalah rancangan pendidikan yang memberikan kesempatan siswa menumbuhkembangkan potensinya pada suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar mempunyai kualitas yang sesuai dengan keinginan masyarakatnya dan bangsa⁷.

Proses belajar mengajar sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan kurikulum. Sementara, aktifitas penilaian dilaksanakan untuk pengukuran dan penilaian tingkat

³Ridwan, M. (2018). *Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an*. Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–57. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>

⁴Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto*. Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/30>

⁵Hermiono, Agustinus. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014),

⁶Bahrissalim, B., & Fauzan, F. (2018). *Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta*. Edukasia : *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 25–52. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>

⁷Sitti Mania, *Asesmen Autentik Untuk Pembelajaran Aktif dan Kreatif Implementasi Kurikulum 2013* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 1.

capaian KD⁸. Selain itu penilaian dimanfaatkan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan proses belajar mengajar, sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.⁹ Karenanya kurikulum dan proses pembelajaran membutuhkan dukungan sistem penilaian yang baik, direncanakan dan berkelanjutan. Proses pendidikan berhasil atau tidak salah satunya ditentukan dengan sistem penilaian yang dipakai sehingga dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.¹⁰

Penilaian ialah usaha atau upaya untuk mengoreksi dirinya atau hal lain yang dikerjakan. Begitu pula hal dalam pendidikan, penilaian adalah suatu alat untuk ukur keberhasilan dalam sebuah pendidikan.¹¹ Penilaian merupakan istilah yang digunakan oleh pendidik untuk menilai siswa dalam proses pembelajaran. Tahap paling urgen dalam menilai yakni mengumpulkan data atau informasi.¹² Mengumpulkan informasi inilah yang dapat dijadikan oleh seorang pendidik dalam menilai peserta didik sebagai pengukuran. Dalam menilai, hasil informasi yang terkumpul dijadikan

⁸Jeprianto, J., Ubabuddin, U., & Herwani, H. *Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam Pembelajaran di Sekolah*. (2021). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16–20.

⁹Indana, N. *Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul ‘Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)*. (2018). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121–147. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>

¹⁰Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: Gramedia, 1984), 56.

¹¹Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 196

¹²Waizah, N., & Herwani, H. *Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013*. (2021). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>

sebagai hasil belajar siswa bidang sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan¹³.

Dasar hukum penilaian adalah Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah¹⁴. Standar penilaian ini mengenai bagaimana pendidikan berjalan secara baik, namun tidak menyebutkan kriteria secara khusus untuk memberikan evaluasi program, dan material pendidikan. Pada standar penilaian hanya berisi petunjuk guna memperbaiki masalah yang pokok dalam pendidikan. Dalam penerapannya standar penilaian merupakan asas-asas, dan norma yang isinya tentang atensi dan teguran para penilai dimasa terdahulu.

Standar penilaian pada kurikulum 2013 ini mempunyai tujuan menjamin dalam merencanakan penilaian sesuai dengan KI dan KD yang akan diraih siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mendidik, efektif, dan berdaya guna, serta menjadi laporan hasil belajar kepada siswa dilaksanakan secara independen, terbuka dan memberi informasi. Perubahan paradigma dari behavioristik ke konstruktivisme memunculkan masalah baru bagi pendidik dalam proses belajar mengajar dan penilaian. Dalam paradigma

¹³Ashaari, M. F., Ismail, Z., Puteh, A., Samsudin, M. A., Ismail, M., Kawangit, R., Zainal, H., Nasir, B. M., & Ramzi, M. I. (2012). *An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 618–626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.322>

¹⁴Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, *tentang Standar Penilaian Pendidikan*, 2.

konstruktivisme, penilaian harus memberikan gambaran seutuhnya tentang sikap spiritual, sikap sosial, aspek pengetahuan dan keterampilan siswa yang dihubungkan dengan kehidupan peserta didik diluar sekolah serta cara membuat format penilaiannya¹⁵.

Pada kurikulum 2013 penekanan penilaian ialah penilaian autentik yang menuntut pendidik saat melaksanakan penilaian dalam pembelajaran harus dengan mencermati ketentuan-ketentuan yang berlaku pada penilaian autentik. Dengan penilaian autentik keberhasilan siswa dapat diketahui pada penguasaan kompetensi inti dan dasar maupun materi yang sudah diajarkan pendidik. Apabila dalam menilai terjadi kesalahan maka akan terjadi kesalahan pula dalam informasi kualitas pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan¹⁶.

Pada penilaian autentik peserta didik akan menampilkan keterampilannya secara optimal dan mengerjakan tugas yang telah ditugaskan oleh pendidik. Selama ini penilaian dilakukan hanya menunjukkan hasil tes akhirnya saja. Penilaian semacam ini kurang memberikan gambaran yang utuh pada keberhasilan sebuah pendidikan. Jika melihat kenyataan, masih ada beberapa pendidik yang tidak menggunakan penilaian dengan penilaian autentik. Para pendidik mempunyai perasaan penilaian autentik banyak menghabiskan waktu dan biaya. Para guru tidak menyadari apabila

¹⁵ Kusaeri, & Suprananto *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 3.

¹⁶ Mariana, W., & Permadi, B. A. *Pengembangan Buku Ajar Berbasis HOTS Dimensi Taksonomi Bloom Tema 8 Subtema 1 Kelas 4*. (2020). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 9–18.
<http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attadrib/article/view/105>

melakukan penilaian secara tradisional hasilnya belum mempresentasikan secara utuh.

Penilaian autentik ialah penilaian dari pendidik yang dilaksanakan secara langsung, pendidik memberikan nilai pada hal-hal yang dikerjakan siswa pada kehidupan kesehariannya. Kinerja peserta didik menjadi pusat dalam penilaian autentik. Karena itu pendidik dituntut selalu memberikan nilai berdasarkan kinerja siswa pada waktu masih didalam kelas. Guru dapat memakai teknik penilaian yang bermacam-macam sesuai karakter materi yang akan dinilai dan dalam implementasinya pendidik melakukannya mengikuti prosedur penilaian.¹⁷

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional.¹⁸ Keberadaan kurikulum 2013, dimaksudkan dapat memberi jawaban tantangan abad ke-21 dan perubahan pola pikir pembangunan abad XX menghadapi abad XXI¹⁹. Perbaikan yang dilakukan pada kurikulum 2013 diharapkan dapat menjadikan output pendidikan yang dihasilkan lebih baik lagi. Tetapi hal tersebut tidak mudah untuk mewujudkan sesuai yang diharapkan, kurangnya sosialisasi dan bimbingan yang dilakukan sehingga ada satuan pendidikan yang belum siap mengimplementasikannya.

¹⁷ Atikah, A., Setyanto, N. W., & Mada Tantrika, C. F. (2013). *Perancangan penilaian kinerja guru berdasarkan standar kualifikasi akademik kompetensi guru dan kompetensi gomes sebagai acuan pemberian insentif* (studi kasus sma brawijaya smart school, malang). *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Sistem Industri*, 1(3), p464-475. <http://jrmsi.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jrmsi/article/view/53>

¹⁸Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

¹⁹Kunandar, *Penilaian Autentik*, 16.

Penilaian autentik tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, namun lebih ditekankan untuk mengukur apa yang dapat dilaksanakan siswa. Guru dalam penilaian autentik harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai pengalaman ataupun masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dengan pengalaman dan persoalan kehidupan nyata pendidik mampu memberikan contoh-contoh yang mungkin bisa dipecahkan oleh siswa²¹. Apa yang dapat dilaksanakan siswa, itulah yang menjadi dasar pijakan dalam penilaian autentik.

Pendidik di MI Hidayatus Shibyan dalam mengimplementasikan penilaian autentik banyak mengalami permasalahan pada penilaian autentik. Ini berarti bahwa guru-guru atau pendidik mempunyai kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik, padahal penilaian autentik adalah hal wajib dalam kurikulum 2013. Penilaian kompetensi sikap, pendidik mengalami kesulitan pada penilaian diri, apabila terdapat peserta didik yang tidak jujur dalam menilai dirinya. Penilaian diri ialah cara menilai dengan menyuruh peserta didik menyampaikan kelebihan dan kekurangannya pada pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial²². Pelaksanaan penilaian diri terdapat kelemahan yakni peserta didik lebih cenderung subjektif, dengan skor tinggi menilai dirinya sendiri, membutuhkan persiapan yang matang dan menggunakan alat ukur yang sesuai, siswa dalam menilai dirinya terkadang

²⁰Fadillah M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

²¹ Hosnan. *Pendekatan Saintifik Dan kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 388.

²²Kunandar, *Penilaian Autentik....*, 134.

tidak konsisten, hasil penilaian diri kurang akurat, dan peserta didik tidak memahami kemampuannya sendiri²³.

Selain itu masalah yang dihadapi pendidik pada kompetensi pelajaran, pengetahuan adalah memakai penilaian tertulis, evaluasi melalui lisan dan memberi tugas kepada peserta didik. Permasalahan dalam melakukan tes tulis adanya sebagian siswa yang kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga pendidik memberikan perhatian yang lebih bagi siswa tersebut.

Pada penilaian keterampilan, pendidik mempunyai kesulitan pada penilaian unjuk kerja. Pada penilaian unjuk kerja, pendidik menyediakan alat dan bahan, pendidik tidak mau wali peserta didik terbebani, kecuali pada bahan mudah didapat peserta didik, pendidik menyuruh peserta didik untuk membawanya sendiri. Pendidik merasa kurang baik pada pengarsipan hasil kerja peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik dijadikan satu, ada juga yang ditempelkan di kelas untuk majangan atau mading. Penilaian portofolio pendidik mempunyai waktu sedikit pada waktu melaksanakan penilaian.²⁴

Penilaian autentik tidak mengganti secara keseluruhan pada penilaian tradisional. Pada penilaian tradisional sebenarnya memiliki sisi-sisi untuk dipertahankan dalam penilaian, namun pada prakteknya, guru harus bertanya kepada diri mereka sendiri apakah penilaian tradisional dapat

²³ Setiadi, H. *Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013*. (2016)Jurnal: *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>

²⁴ Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. *Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie*. (2016). Jurnal: *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157. <https://media.neliti.com/media/publications/188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian.pdf>

menilai peserta didik yang sekarang hidup pada abad ke-21, agar antara pengetahuan yang didapatkan sesuai dengan kehidupan mereka.

Beberapa alasan perlunya guru mengaplikasikan penilaian autentik. Penilaian tradisional lebih memprioritaskan satu jawaban yang paling benar dan untuk yang lainnya salah, sementara itu pada kenyataannya dalam kehidupan banyak kemungkinan yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah²⁵. Peserta didik akan menjadi pribadi yang mempunyai pemikiran terbuka jika selalu diasah melalui penilaian autentik. Pada penilaian tradisional selalu mencari kesalahan, sementara itu pada penilaian autentik selalu mencari informasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Penilaian tradisional mempunyai tujuan membandingkan peserta didik satu dengan lainnya, penilaian autentik dimanfaatkan untuk mengukur peserta didik dalam menjalani prosesnya, tanpa bermaksud membandingkan dengan peserta didik yang lain.

Penilaian tradisional menguatkan kemampuan menghafal, miskin dalam memilih produk. Hasil produk pembelajaran hanya berupa satu lembar kertas ulangan yang hanya mengatakan jumlah salah dan betul. Sementara itu penilaian autentik memberikan banyak pilihan produk hasil pembelajaran, mulai dari presentasi, poster, peta konsep, dan drama dapat dinilai pendidik. Pendidik secara terus menerus ditantang untuk mendasarkan pembelajaran peserta didik di kelas pada aspek kinerja.

²⁵Abdul Majid. Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 58

Penilaian tradisional membuat peserta didik tahu sebabnya saja, sementara itu penilaian autentik membuat peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam beberapa aspek, karena semua aspek (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) dinilai.

Pendidik sering tidak menyadari ketika menggunakan penilaian autentik pada peserta didik, karena peserta didik selalu berusaha untuk mencari pengetahuan lebih lanjut selain yang sudah diajarkan oleh guru kepadanya tanpa menunggu disuruh karena ingin menjadi yang terbaik dalam setiap penampilannya di dalam kelas. Penilaian autentik meminta guru untuk mencari audience yang lebih luas dengan melibatkan penilaian melalui media sosial pada saat memberikan penugasan kepada peserta didik. Merupakan hal yang pasti disukai oleh para peserta didik pada abad ke-21.

Kurikulum 2013 memerlukan penilaian hasil pembelajaran siswa dengan memakai penilaian autentik sebagaimana diamanatkan permendikbud ialah proses pengumpulan informasi yang harus dilakukan guru mengenai perkembangan peserta didik dan ketercapaian dalam belajar mengajar yang dilakukan melalui bermacam-macam teknik yang dapat untuk mengungkap, memberikan bukti, dan penunjuk yang sesuai dengan tujuan belajar mengajar dan kompetensi yang diinginkan telah dikuasai dan diraih peserta didik²⁶.

Sebenarnya penilaian autentik sudah diterapkan oleh guru Agama dan pendidikan kewarganegaraan pada aspek sikap dengan memakai penilaian diri. Namun pada pelaksanaannya, pendidik memberikan nilai sikap

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

peserta didik tidak berlangsung secara keseluruhan, tetapi pendidik melakukannya pada tiap bab yang dipelajarinya. Bila seperti itu dimungkinkan hanya sebagian dan satu kompetensi yang dinilai, spiritual saja atau sikap sosial saja.

Memahami pembahasan pada konteks penelitian, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam mengenai: Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.

B. Fokus Penelitian

Menurut konteks penelitian yang sudah disampaikan, fokus penelitian pada penelitian yang berjudul Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik:

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih Kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik?
2. Bagaimana penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih Kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.
2. Menganalisis penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih Kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diinginkan bisa memberikan kontribusi informasi tentang penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.
 - b. Menambah wawasan baru yang dapat memperluas keilmuan.
 - c. Menyumbang pengembangan keilmuan, untuk wawasan baru pada pendidikan secara khusus tentang penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.

d. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi.

2. Secara Praktis

a. Menjadi masukan bagi pendidik yang lainnya untuk selalu dapat mengembangkan dirinya, dan selalu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar supaya hasil belajar murid meningkat.

b. Menjadi evaluasi, menjadi salah satu faktor untuk membuat lembaga pendidikan dan siswa mempunyai kualitas baik dalam ilmu pengetahuan.

c. Memberi masukan yang sangat bermanfaat guna peningkatan kualitas penilaian di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik, dan

d. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang penilaian autentik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Relevansi aplikasi penilaian autentik pembelajaran IPA dalam meningkatkan kompetensi pedagogic guru SD/MI Sekecamatan Tenganan Tahun 2018²⁷:

Penelitian menghasilkan, kompetensi pedagogik pendidik berkategori baik (nilai rerata 3,86). Hasil kajian, aplikasi penilaian autentik mempunyai kesesuaian untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik dengan rerata pretest dan posttest terdapat kenaikan 25 % dengan rata-rata 0,87. Nilai rata-rata kesesuaian 3,51 aplikasi

²⁷Munari. “Relevansi Aplikasi Penilaian autentik pembelajaran IPA Dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogic Guru SD/MI Sekecamatan Tenganan Tahun 2018”, (Tesis MA, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), 1.

mudah dijalankan dengan skor 3,58 aplikasi sesuai kebutuhan pendidik skor 3,24 dan peningkatan kepuasan kerja skor 3,30. Penelitian menghasilkan ada hambatan pada pengolahan nilai autentik berbasis aplikasi. Hambatan internal kompetensi pendidik dalam memanfaatkan TI masih kurang dan kendala eksternal dari sistem aplikasi dan teknis penilaian autentik. Usaha yang dilaksanakan pendidik untuk meminimalisasi hambatan ialah; shering dengan teman pendidik yang menguasai TI, melakukan literasi dengan daring, luring, dan berdiskusi dengan kepala dan pengawas madrasah.

2. Evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN Di Kabupaten Banjar²⁸.

Hasil penelitian tingkat terlaksananya perencanaan penilaian berkategori baik (65,17%), tercapainya pelaksanaan penilaian autentik berkategori sangat baik (78,44%), dan tingkat terlaksananya pengolahan hasil penilaian berkategori baik (72,11 %). Tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar 70,84% berkategori baik dan yang belum terlaksana dengan persentase 29,16%.

3. Pengembangan instrumen penilaian autentik dengan buku saku materi gemar membaca kelas 1 MI Se-Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga:²⁹

²⁸M. Yusup. “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN Di Kabupaten Banjar”, (Tesis MA, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), i.

Penelitian ini mendapatkan hasil buku saku instrumen penilaian autentik yang memuat: pernyataan dan cara menggunakan buku saku, kurikulum 2013, pengertian, prinsip dan tujuan penilaian, penilaian autentik, pemetaan KI dan KD, instrumen penilaian belajar mengajar, kesimpulan dan saran. Kelayakan produk bahan ajar ini diuji berlandaskan: penilaian ahli pendidikan dengan skor 3,68 kategori sangat valid dan layak untuk dipakai. Penilaian ahli pengembangan bahan ajar dengan skor 3,83 kategori sangat valid dan sangat layak untuk dipakai.

Tabel 1

Penelitian terdahulu dan Orsinilitas penelitian

No	Nama Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Munari (2018)	Relevansi Aplikasi Penilaian autentik pembelajaran IPA Dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogic Guru SD/MI Sekecamatan Tengaran Tahun 2018	Keduanya sama-sama menggunakan penilaian autentik	Penggunaan Aplikasi penilaian dan peningkatan kompetensi pedagogic guru	Penelitian kami terkait dengan guru dalam menerapkan penilaian autentik
2.	M. Yusup (2018)	Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum	Keduanya sama-sama menggunakan	Mengevaluasi penilaian autentik pada Mata	Penelitian kami terkait dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas

²⁹Peni Nur Hidayati, *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Dengan Buku Saku Materi Gemar Membaca Kelas 1 MI Se-Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga*, (Tesis MA, Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), i.

		2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN Di Kabupaten Banjar	penilaian autentik	Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	V
3.	Peni Nur Hidayati (2019)	Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Dengan Buku Saku Materi Gemar Membaca Kelas 1 MI Se-Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga	Keduanya sama-sama menggunakan penilaian autentik	Pengembangan instrumen penilaian autentik dengan Buku saku materi gemar membaca	Penelitian kami terkait dengan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fiqih kelas V dan instrumen yang disiapkan oleh guru

F. Definisi Istilah

1. Penerapan berarti perbuatan menerapkan³⁰. Dalam pengertian penerapan ialah suatu aktifitas mengimplementasikan ide, metode, dan hal lainnya guna meraih tujuan dan kebutuhan yang menjadi keinginan suatu kelompok yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya.
2. Penilaian. Penilaian pendidikan diartikan suatu proses menghimpun dan mengatur keterangan guna menghitung, mengukur tercapainya hasil pembelajaran siswa meliputi bermacam-macam penilaian yaitu: penilaian autentik, portofolio, penilaian diri, evaluasi harian, tengah semester, akhir

³⁰Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), 1598

semester, ujian tingkat kompetensi, mutu tingkat kompetensi, nasional dan ujian madrasah³¹

3. Penilaian Autentik. Penilaian autentik mempunyai arti sesuatu bentuk penilaian, yang meminta murid untuk mempresentasikan dan mempraktikkan keterampilan berdasarkan kemampuannya, serta pengetahuan sesuai kompetensi yang mereka miliki.³²
4. Fiqih. Secara bahasa mempunyai arti paham yang mendalam, intensif. Fiqih juga diartikan dengan melihat, mengetahui sesuatu dan memahaminya secara baik dan benar.³³ Jadi fiqih berarti pemahaman dalam hukum syari'at yang diajarkan dan dianjurkan Allah SWT. dan Rasul-Nya.³⁴ Namun dalam penggunaan kata fiqih pada penelitian ini adalah nama mata pelajaran.

Mata pelajaran fikih merupakan kumpulan materi-materi, baik itu teori-teori dan referensi tentang fikih sebagai acuan yang akan diajarkan pendidik kepada peserta didiknya untuk memahami pelajaran fikih, dalam hal ini penulis akan meneliti sejauh mana pendidik menerapkan penilaian autentik dalam mata pelajaran Fiqih di kelas V di MI Hidayatus Shibyan Kemuning Menunggal Kedamean Gresik.

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan, (Lampiran) Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan*

³²Asrul, Rusydi Ananda, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 29 – 30.

³³Abû Hasan Ahmad Fâris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1970), 442.

³⁴Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 11.